

KUALITAS AUDIT BERDASARKAN PERSEPSI AUDITOR INDEPENDEN

Hisar Pangaribuan¹, Richard F. Simbolon¹ and Daniel Simbolon²

¹ Lecturer at Universitas Advent Indonesia – Bandung

² Alumni of Universitas Advent Indonesia – Bandung

Abstract:

Qualified audit opinion result becomes an important key for the users of company financial statement information. Studies of audit quality becoming wider and hot issue in the field of financial accounting and auditing with the purpose to increase audit quality on financial statement. This study purpose to find out whether independence and expertise of the auditors effect audit quality based on perception of auditors. The method used in this research was descriptive verification, which provide an overview of the occurred perception phenomena, explain the influence between variables on the built and tested hypothesis. The hypothesis testing use partial least squared multivariate method. Data were collected using a questionnaire distributed to seventy auditors as respondents. Total contribution of continuous professional development, experience, formal education, knowledge and independence in Determining audit quality was 39.93%. With 95% confidence level, this study resulted that continuous professional development had a significant effect on audit quality. While experience, formal education, knowledge and independence had no significant effect on audit quality.

Keywords: Audit quality, expertise, independence, experience, knowledge, perception.

Introduction

Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada *agent*, maka manajemen diberi wewenang untuk mengambil keputusan bisnis untuk kepentingan pemilik. Sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan *agent* sebagai pihak yang disertai wewenang untuk mengelola perusahaan. Untuk itu maka diperlukan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara *principals* dan *agent* guna memonitor perilaku manajer sebagai *agent* dan memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Penggunaan auditor eksternal yang independen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar, dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976).

Kehadiran auditor melalui *audit report*-nya diharapkan dapat meningkatkan keyakinan para investor dan penggunaan informasi keuangan untuk meningkatkan *public trust*. Opini audit yang berkualitas serta pemahaman penggunaan informasi keuangan perusahaan yang telah diaudit yang benar menjadi kunci penting dan hal yang sangat penting. Panduan audit perusahaan publik dan panduan tentang pengendalian internal atas pelaporan keuangan, serta mendidik pembaca yang tidak fasih atas laporan keuangan adalah merupakan contoh upaya untuk meningkatkan penggunaan informasi keuangan yang telah diaudit dengan benar. Kualitas informasi melalui audit seperti ini sangat dibutuhkan, bahkan dalam situasi krisis

keuangan sekalipun pengguna informasi keuangan yang telah diaudit dalam upaya meningkatkan keyakinan mereka sebagai pengguna informasi tetap tinggi (Murphy, 2014).

Kualitas audit termasuk dalam topik audit yang paling luas dan hangat diperbincangkan. Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor mampu menemukan dan mau melaporkan pelanggaran pada laporan keuangan klien mereka (DeAngelo, 1981). Definisi ini banyak diadopsi oleh para peneliti lainnya menjadi kepada kemampuan (menyangkut keahlian) dan kemauan (independensi) auditor dalam mengungkapkan peristiwa pada perusahaan sesuai dengan keterjadian sesungguhnya (Johnson *et al.*, 2002; Carey & Simnett, 2006; Almutairi, 2009; Velnampy *et al.*, 2014; Evelyn, & Christine, 2001; Hapsoro, 2012; Kane & Velury, 2005).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik bagian kedua pasal 25 poin 1e menyatakan bahwa auditor harus menjaga keahlian/kompetensinya melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Selanjutnya Tuanakotta menyatakan, keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor. Pada awal lahirnya profesi ini. Persyaratannya masih sederhana, dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin kompleksnya dunia usaha, persyaratan menjadi auditor akan semakin ketat. Oleh sebab itu seorang yang ingin menjadi auditor harus mengejar semua persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan, agar tercipta seorang auditor yang berkualitas guna menghasilkan kualitas audit yang baik (Tuanakotta, 2011).

DeAngelo mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor mampu menemukan (dilihat dari keahlian atau kompetensi auditor) dan mau melaporkan pelanggaran (dilihat dari independensi auditor) pada laporan keuangan klien mereka (DeAngelo, 1981). Sehingga penelitian ini melihat apakah keahlian dan independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit, pengujian pada studi ini berdasarkan persepsi para auditor.

Di dalam prinsip etika yang dikeluarkan IAI bahwa setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Istilah Kompetensi mengandung arti: kecakapan, kemampuan, kewenangan, dan penguasaan. Dengan demikian, kompetensi dapat diartikan sebagai penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik. Dengan kepercayaan tersebut, publik memberi mandate dan wewenang kepada yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya. Bila publik mulai meragukan kompetensi seorang profesional

dalam menjalankan profesinya, maka bisa berakibat publik tidak lagi mempercayai kinerja seorang profesional tersebut (IAI, 2001).

Research Gap

<p>Seharusnya: Kualitas audit yang baik, karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit yang baik bisa mengurangi ketidakpastian dan mengurangi <i>noise</i> dalam pelaporan keuangan (Balsam, 2002). Dengan penerapan kualitas <i>corporate governance</i> termasuk dengan kualitas audit yang baik akan memberikan pengaruh positif pada pengungkapan yang akan menurunkan tingkat asimetri informasi (Silveira dan Barros, 2006). • Sebaliknya, kegagalan pada audit akan memberikan peluang besar pada masalah litigasi, reputasi buruk, <i>corporate value</i> akan memburuk, <i>audit earning fee</i> juga akan menurun. Kualitas audit berdampak buruk kepada auditor dan auditee (Taqi, 2013). 	<p>Kenyataan: Kualitas audit masih rendah, terbukti dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih sangat perlu perbaikan kualitas audit di negara ASEAN: Di Singapura dan Malaysia, auditor tidak memiliki kemampuan untuk penanganan hukum dalam audit. Di Brunei dan Vietnam, auditor tidak memiliki persyaratan untuk melanjutkan pendidikan profesional audit. Khusus untuk Indonesia dan Malaysia bahwa para auditornya membutuhkan <i>internal quality reviews</i> yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Masih sangat perlu peningkatan pada kualitas audit (Favere-Marchesi, 2000).
---	---

Sources: Previous studies

Menurut Arens, keahlian audit atau kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas (Arens, 2000). Mansouri at al., menyatakan untuk audit profesi, tiga poin yang dibahas melalui pendidikan audit, penelitian di audit, pelatihan auditor, dan masuk ke profesi setelah mendapat kualifikasi yang diinginkan. Bagaimanakah auditor independen mencapai pelatihan yang memadai teknis, kualifikasi yang diinginkan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan ini? Pencapaian tersebut biasanya ditafsirkan pendidikan universitas atau perguruan tinggi di bidang akuntansi dan audit, pengalaman akuntan publik yang besar, kemampuan untuk menggunakan prosedur yang sesuai untuk sistem berbasis komputer, dan partisipasi dalam program pendidikan berkelanjutan (Mansouri at al., 2009).

Terdapat tiga macam kompetensi sebagai penentu kinerja auditor yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Lebih lanjut dikatakan juga bahwa keahlian auditor dapat ditentukan oleh pendidikan universitas formal untuk memasuki profesi, pelatihan praktik serta pengalaman dalam auditing dan mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir professional auditor (Buttery at al., 1993).

Kegagalan pada audit akan memberikan peluang besar pada masalah litigasi, reputasi yang buruk, *corporate value* akan memburuk, *audit fee* juga akan menurun. Sebaliknya kualitas audit yang baik akan memberikan peluang pada peningkatan *auditor fees* masa mendatang, tingkat permasalahan litigasi yang rendah, reputasi menjadi baik, dan peningkatan pada

company value. Ini memberikan arti bahwa kualitas audit memberikan dampak pada *auditor* dan juga *auditee* (Taqi, 2013).

Favere-Marchesi yang melakukan penelitian tentang kualitas audit menemukan perlu adanya perbaikan dan masukan diberbagai aspek untuk menaikkan tingkat kualitas audit di ASEAN. Ditemukan juga bahwa di Singapura dan Malaysia auditor sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk penanganan hukum dalam audit. Di Brunei dan Vietnam, auditor tidak memiliki persyaratan untuk melanjutkan pendidikan profesional audit. Khusus untuk Indonesia dan Malaysia bahwa para auditornya membutuhkan *internal quality reviews* untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Temuan itu memberikan arti bahwa masih sangat perlu ada perhatian kompetensi untuk peningkatan keahlian profesional audit dalam upaya meningkatkan kualitas audit (Favere-Marchesi, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh independensi dan keahlian auditor (yang diproxikan dengan pendidikan, pengembangan yang berkelanjutan, pengalaman dan pengetahuan profesi) terhadap kualitas audit, berdasarkan persepsi auditor independen.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

Hipotesis 1: terdapat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2: terdapat pengaruh pendidikan formal bagi auditor auditors' terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3: terdapat pengaruh pengembangan berkelanjutan bagi auditor terhadap kualitas audit.

Hipotesis 4: terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Hipotesis 5: terdapat pengaruh pengetahuan profesi auditor terhadap kualitas audit.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian bisnis dengan jenis deskriptif dan pengujian hipotesis. Penelitian bisnis merupakan penelitian dengan melakukan pengorganisasian atau investigasi terhadap masalah tertentu secara terorganisir, sistematis, berbasis data, kritis dan objektif, yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan solusi untuk permasalahan yang ada. Pada dasarnya penelitian seperti ini memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengarahkan menangani permasalahan (Sekaran, dan Bougie, 2010). Penelitian ini bersifat eksplanatory dan kasualitas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan seberapa jauh variabel yang diperkirakan mempengaruhi variabel lain, dengan tujuan menguji hipotesis (Kuncoro, 2009). Penelitian ini mencari bentuk pengaruh antar variabel-variabel yang saling berinteraksi. Pengaruh antar variabel dirumuskan dalam model persamaan regresi.

Objek penelitian adalah fenomena atau masalah dalam penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel (Arikunto, 2006). Lebih jelasnya dikatakan bahwa objek penelitian adalah variabel yang akan menjadi pengamatan penelitian. Objek penelitian merupakan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan (Warartha, 2006). Adapun yang menjadi objek penelitian studi ini adalah auditor independency and auditor expertise and audit quality.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, sebagaimana Sekaran dan Bougie mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal yang diminati dan ingin diinvestigasi oleh peneliti. Sedangkan sampel adalah sejumlah elemen populasi yang dipilih (Sekaran dan Bougie, 2010). Sampel dalam studi ini adalah seluruh auditor yang berkerja pada audit firm di Jakarta, dengan sampel adalah para auditor yang berkerja pada 7 audit firm sebagai unit analisis penelitian. Adapun seven audit firms tersebut adalah KAP Raxon Nainggolan & Rekan, KAP Kosasih, Nurdjaman, Tjahjo & Rekan, KAP Mulyamin Sensi Suryantono & Lianny, KAP Drs. Tasnim Ali Widjanarko & Rekan, KAP Agus Ubaidillah dan Rekan, KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil and KAP Jansen & Ramdan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen questioner yang dibangun dengan skala likert dengan nilai 1 untuk mewakili persepsi pernyataan sangat tidak setuju hingga nilai 5 untuk mewakili persepsi pernyataan sangat setuju. Questioner dibuat untuk mengetahui persepsi auditor terkait dengan masing-masing variabel penelitian. Dari 85 set questioners yang dibagikan, ada 70 set yang layak untuk diolah dalam studi ini. Data diolah dengan menggunakan pendekatan partial least squared dengan Smart PLS 2.0 untuk mencari pengaruh antar variabel penelitian.

Hasil Penelitian dan Manajemen Interpretasi

Hasil data deskriptif persepsi auditor terkait dengan masing-masing variabel menunjukkan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel mempunyai nilai maksimum 5, yang berarti sangat setuju. Adapun nilai minimum adalah 3, yang berarti ragu-ragu untuk setiap variabel penelitian, kecuali untuk variabel audit quality dengan nilai 2, yang berarti tidak setuju. Persepsi nilai minimum untuk audit quality ini, merupakan nilai minimum terkecil bila dibandingkan untuk variabel yang lain. Dalam penelitian ini, secara persepsi terkait dengan kualitas audit adalah masih cukup rendah. Sejalan dengan temuan Favere-Marchesi mengatakan bahwa pada saat ini masih sangat perlu peningkatan pada kualitas audit (Favere-Marchesi, 2000).

Tabel 1. Deskripsi tentang Persepsi Auditor terkait dengan Variabel Penelitian

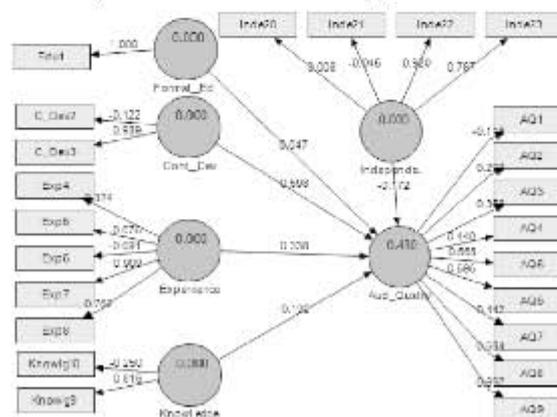
	Formal Education	Continuous Development	Experience	Knowledge	Aud. Qty.	Independency
Maximum	5.00	5	5	5	5	5
Minimum	3.00	3	3	3	2	3
Average	4.31	4.19	4.16	4.05	3.94	4.49

Uji Validitas dan Reliabilitas

Penggunaan pendekatan *partial least square*, maka uji validitas dilakukan dengan melihat dari *loading factor*. Syarat validitas ditetapkan bila hasil *loading factor*nya >0.7 , dengan demikian maka *loading factor* <0.7 harus dikeluarkan dari model guna menghasilkan model yang baik untuk diolah lebih lanjut.

Hasil initial outer model test (disebut juga sebagai *measurement model*) menunjukkan bahwa masih terdapat *loading factor* <0.7 , yakni untuk yang mewakili variabel independence ada satu *loading factor*. Untuk variabel *audit quality* ada tujuh *loading factors* yang tidak memenuhi syarat validitas, untuk variabel *continuous development* dan *knowledge of the auditor* ada masing-masing satu *loading factor* yang tidak memenuhi syarat validitas, sementara untuk variabel *experience* ada tiga *loading factors* yang tidak memenuhi syarat. Keseluruhan pengujian validitas ini dapat dilihat pada Gambar 1.

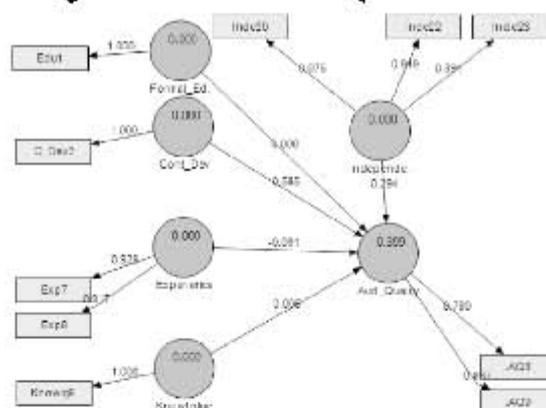
Gambar 1. Uji Outer Model Awal (*Measurement Model*)



Berdasarkan syarat pengujian validity maka setiap *loading factor* yang tidak memenuhi syarat harus dikeluarkan dari model pengujian, sehingga hasil akhir pengujian *validity model* dapat ditemukan pada Figure 2. Berdasarkan hasil pengujian validity akhir tersebut maka

diperoleh bahwa keseluruhan *loading factors* variabel *reflective* tersebut telah memenuhi syarat atau sudah valid (*loading factor* >0.7).

Gambar 2. Uji Outer Model Akhir (*Measurement Model*)



Pengujian juga telah menunjukkan bahwa model telah memenuhi syarat *reliability*, dimana nilai AVE dan *communality* telah > 0.5, Uraian ini dapat dilihat pada Tabel 2 below. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa model telah siap untuk dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Tabel 2. *Reliability Test (AVE, Communality and R Square)*

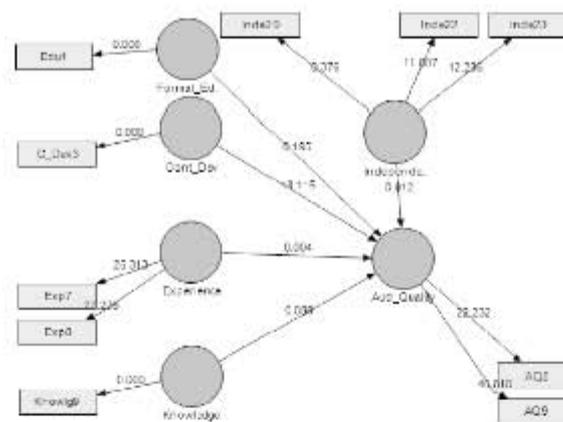
	AVB	Communality	R square
Aud_Quality	0.679575	0.679575	0.399347
Cont_Dev	1.000000	1.000000	
Experience	0.851827	0.851827	
Formal Education	1.000000	1.000000	
Independence	0.548433	0.548434	
Knowledge	1.000000	1.000000	

Pada Tabel 2, juga ditunjukkan bahwa hampir 40% kualitas audit ditentukan oleh pengembangan profesi yang berkelanjutan, pengalaman auditor, pendidikan formal, pengetahuan dan independensi auditor.

Pengujian Hipotesis

Setelah uji valitas dan reabilitas data terpenuhi, maka pengujian statistik hipotesis dapat dilakukan. Pengujian statistik dengan pendekatan *partial least squared* dilakukan dengan *bootstrapping*, maka dihasilkan *inner model test model* seperti pada gambar 3 di bawah ini.

Figure 3. Inner Model Test (Equation Model)



Ringkasan keseluruhan hasil uji statistik yang menunjukkan *path coefficient*, juga penerimaan dan penolakan hipotesis dapat ditemukan pada Tabel 3 di bawah ini. Dari keseluruhan hipotesis yang dibangun maka ada satu hipotesis yang diterima, yakni bahwa pengembangan yang berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara hypothesis yang lain tidak dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik

	Sample Mean	Path Coefficient	T Statistics	Critical Value	Hypotheses Acceptance or Rejection
Independence → Aud_Quality	-0.725114	0.294102	0.010343	1.96	Rejected
Formal_Education → Aud_Quality	0.007486	0.007784	0.196200	1.96	Rejected
Cont_Dev → Aud_Quality	0.586210	0.584518	18.024590	1.96	Accepted
Experience → Aud_Quality	0.936177	-0.090828	0.003194	1.96	Rejected
Knowledge → Aud_Quality	0.001811	0.004741	0.094743	1.96	Rejected

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kehadiran auditor melalui *audit report*-nya diharapkan dapat meningkatkan keyakinan para investor dan penggunaan informasi keuangan untuk meningkatkan *public trust*, dengan demikian kualitas audit menjadi perhatian penting untuk meningkatkan keyakinan penggunaan informasi keuangan yang dipublikasi. Kualitas informasi keuangan melalui audit yang dilakukan sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan keyakinan pengguna informasi tetap tinggi (Murphy, 2014).

Independensi menjadi satu perhatian agar auditor yang melakukan pemeriksaan mau mengungkapkan keadaan sebenarnya akan peristiwa ekonomis yang terjadi (DeAngelo, 1981) dan agar manajemen menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standard pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia.

Dalam penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Rahmina dan Agoes, 2014). Yang terjadi dalam penelitian adalah bahwa berdasarkan persepsi auditor masalah independensi bukanlah menjadi issue yang menjadi perhatian utama dalam menentukan kualitas audit. Terjadi kecenderungan keseragaman persepsi auditor bahwa mereka merasa telah melakukan pekerjaan pemeriksaannya dengan independen. Keseragaman persepsi tersebut mengakibatkan hasil kesimpulan statistik bahwa auditors' independency tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pendidikan Formal Auditor terhadap Kualitas Audit

Pendidikan formal merupakan langkah pertama seorang auditor dalam mendapatkan keahliannya dibidang auditing. Tahapan awal ini, seorang calon auditor akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Pendidikan formal didapat oleh seorang calon auditor dari setiap universitas atau perguruan tinggi, yakni untuk mata kuliah akuntansi, auditing dan mata kuliah yang terkait dengan itu.

Pendidikan formal yang diperoleh oleh auditor menjadi dasar ilmu awal bagi auditor dalam tugas pemeriksaan. Hasil pengujian studi ini menunjukkan bahwa formal education tidak berpengaruh signifikan terhadap audit quality. Dugaan sementara menunjukkan bahwa para auditor memiliki persepsi bahwa formal education merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh auditor, sehingga secara statistik diduga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap audit quality.

Pengaruh Pengembangan Berkelanjutan Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengembangan berkelanjutan auditor merupakan program yang diupayakan untuk meningkatkan keahlian auditor. Arah koefisien jalur positif memberikan arti bahwa dengan semakin meningkatnya kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan berkelanjutan auditor diikuti oleh auditor, maka akan meningkatkan kemampuan profesi auditor selanjutnya akan menaikkan kualitas audit yang dihasilkan.

Cakupan program pengembangan berkelanjutan auditor yang dilakukan berupa pelatihan, seminar, forum diskusi profesional dan sejenisnya, auditor diwajibkan untuk mengikuti program sejenis untuk tetap memperbaharui dan menyegarkan pengetahuan profesi mereka dalam auditing. Dengan mengikuti program pengembangan berkelanjutan auditor, diyakini bahwa auditor juga akan memperoleh pengetahuan yang baru terutama sehubungan dengan adanya isue dan peraturan yang baru terkait dengan profesi mereka sebagai auditor.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Studi terdahulu menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih baik, sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dan akan menghasilkan opini audit yang lebih objektif. Keadaan tersebut merefleksikan kualitas audit yang dihasilkannya dalam pemeriksaan akan lebih baik (Anggriawan, 2014).

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa persepsi auditor tentang pengalaman dalam pemeriksaan atas laporan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kebanyakan auditor yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka sudah cukup berpengalaman dalam melakukan audit atas laporan keuangan, sekalipun mereka berpersepsi bahwa pengalaman kerja merupakan unsur penting dalam pekerjaan profesi audit. Hal penting lain yang perlu diperhatikan bahwa ada cenderung para auditor yang menjadi responden dalam studi ini berpersepsi yang cenderung sama untuk jawaban questionnaire yang terkait dengan auditors' experience. Dampaknya adalah bahwa secara statistik pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengetahuan Auditor terhadap Kualitas Audit

Secara teoritis dikatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang cukup akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan profesinya. Individu yang memiliki kemampuan yang baik akan menghasilkan kualitas hasil out put kerja yang lebih baik. Didalam tugas pemeriksaan, pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit (Septriani, 2012).

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit quality. Dugaan sementara hal tersebut disebabkan oleh persepsi para auditor tentang pengetahuan adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh para auditor, sehingga ketika dilakukan pengujian secara statistik tidak berpengaruh terhadap audit quality.

Kesimpulan dan Interpretasi Manajemen

Para auditor cenderung mempunyai persepsi bahwa *issue* independensi menjadi suatu keharusan bagi para auditor. Pendidikan formal, pengalaman dan pengetahuan dasar akuntansi keuangan dan auditing merupakan syarat yang mutlak dan cenderung tidak berlebihan banyak usaha yang perlu ditambahkan lagi guna mencapai kualitas audit sesuai dengan yang diharapkan.

Para auditor memandang dan merasakan bahwa pengembangan yang berkelanjutan merupakan program yang dapat meningkatkan keahlian profesi mereka. Dengan mengikuti program pengembangan yang berkelanjutan berupa pelatihan, seminar, forum diskusi profesional dan sejenisnya maka para auditor merasa menjadi lebih memiliki kemampuan profesi lebih baik dalam melakukan tugasnya sehingga akan menghasilkan out put berupa kualitas audit yang lebih baik.

Ini menjadi masukan penting bagi lembaga pengelola dan pengawas profesi akuntan agar program pendidikan pengembangan profesi akuntan berkelanjutan semakin intens dilakukan dan dengan arah serta kualitas yang lebih baik, guna mencapai kualitas audit yang diinginkan.

References

- Al-Matari, Y.A., Al-Swidi, A.K., Bt Fadzil, F.H. & Al-Matari, E.M. (2012). Board of Directors, Audit Committee Characteristics and Performance of Saudi Arabia Listed Companies. *International Review of Management and Marketing*, Vol. 2, No. 4, 2012, pp.241-251.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Studi empiris pada kantor akuntan publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2),103-116.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arrens, A.A & Loebbecke, J.K. (2000). *Auditing An Integrated Approach*. Edisi 8. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Balsam, S. (2002). Accrual Management, Investor Sophisticated, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research*, vol. 40, no. 4, pp. 987-1012.
- Buttery R., Hurford C., & Simpson R.K. (1993). *Audit In The Public Sector*. Published by ICSA Publishing ltd.
- Carey, P. & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review* 81, 2006.
- DeAngelo. L.E. (1981). Auditor independence, "low balling" and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*. 3.

- (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3, No. 3.
- Evelyn, Y., & Christine, A. J. (2001). *Governance and Audit Quality: Is There an Association? Australian Accounting Standards Board & International Federation of Accountants Public Sector Committee*. Dikunjungi dari <http://aaahq.org/audit/midyear/02midyear/papers/yeoh&jubb.htm>.
- Favere-Marchesi, M. (2000). Audit Quality in ASEAN. *International Journal of Accounting*. vol. 35, no. 1. Accounting and Regulatory Issues. Association for Investment Management and Research.
- Hapsoro, D. (2012). Pengaruh Kualitas Corporate Governance , Kualitas Audit, Dan Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 3 November 2012 Hal. 203-214.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. <http://www.sfu.ca/~wainwrig/Econ400/jensen-meckling.pdf>.
- Johnson, V.E., Khurana, I.K. & Reynolds, J.K. (2002). Audit Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research* 19.
- Kane, G.D. & Velury, U. (2005). The impact of managerial ownership on the likelihood of provision of high quality auditing services. *Review of Accounting & Finance*. 4 (2), 86.
- Mansouri, A., Pirayesh, R. & Salehi, M. (2009). Audit competence and audit quality: case in emerging economy. *International Journal of Business and Management*, 4(2), 17-25.
- Murphy, M.L. (2014). Improving Audit Quality: An Interview with Cynthia M. Fornelli, an Executive Director of the Center for Audit Quality. *The CPA Journal* (February 2014).
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Rahmina, L.Y., & Agoes, S. (2014). Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and Audit Fee On Audit Quality Of Members Of Capital Market Accountant Forum In Indonesia. International Conference on Accounting Studies 2014, ICAS 2014, 18-19 August 2014, Kuala Lumpur, Malaysia. *Social and Behavioral Sciences* 164 (2014). Available online at www.sciencedirect.com
- Silveira, A.D.M.D. & Barros, L.A.B.D.C. (2006). Correlate Governance Quality and Firm Value in Brazil. *Journal of Financial Economics*. at: <http://ssrn.com/abstract=923310>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Fifth edition. John Wiley & Sons, Inc., Ltd. Publication, United Kingdom.
- Septriani, Y. (2012). Pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, studi kasus auditor KAP di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 7(2), 78-100.
- Taqi, M. (2013). Consequences of Audit Quality in Signaling Theory Perspective. *GSTF International Journal on Business Review (GBR)*. Vol.2 No.4, July 2013.
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Velnampy, T., Sivathaasan, N., Tharanika, R. & Sinthuja, M. (2014). Board Leadership Structure, Audit Committee and Audit Quality: Evidence from Manufacturing Companies in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*; Vol. 9, No. 4.
- Waratha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi Offset. Yogyakarta: Tiara Wacana.